

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan siksa kubur menyangkut permasalahan metafisik, yaitu masalah-masalah *ghāib* yang manusia tidak bisa menjangkaunya secara pasti. Di dalam agama Islam, persoalan-persoalan *ghāib* seperti siksa kubur, surga, neraka, ruh, dan semacamnya memang ada. Terhadap keberadaan semua hal tersebut, agama menuntut umatnya untuk mempercayainya.¹

Informasi-informasi yang simpang siur kadang bisa merancukan pemahaman masyarakat terkait azab kubur. Paradigma yang berkembang di masyarakat adalah bahwa azab kubur identik dengan penyiksaan malaikat di dalam kuburan dengan dipukuli atau dililit ular karena seseorang yang wafat pada masa hidupnya sering bermaksiat. Sebaliknya, seseorang tersebut mendapatkan nikmat dan dilapangkan kuburannya jika pada masa hidupnya sering melakukan kebajikan. Masyarakat menganggap bahwa adanya siksaan dan nikmat terjadi di dalam kuburan berdasarkan dalil dalam al-Qur'an:

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۖ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ [٤٠: ٤٦]²

Kepada mereka diperlihatkan neraka, pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Lalu kepada malaikat diperintahkan), “Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras!”

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa mereka akan diperlihatkan neraka tiap pagi dan petang. Tentunya hal ini tidak terjadi di alam dunia karena ketidakmungkinan di dunia ini melihat neraka. Begitupun juga kejadian ini tidak terjadi di akhirat karena dalam ayat tersebut juga dijelaskan bahwa

¹ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 313.

² Al-Qur'an 40:46.

mereka nantinya baru akan dimasukkan ke neraka. Dengan kata lain, kejadian seperti yang dijelaskan oleh ayat tersebut terjadi pada alam barzakh. Tentunya diperlihatkan kepada neraka setiap hari merupakan siksa yang sangat luar biasa dan mengerikan. Ayat inilah yang kemudian menjadi salah satu dalil adanya azab kubur (alam bazakh).

Hal ini menjadi jelas, bahwa seseorang yang memperoleh siksa ataupun nikmat itu tempatnya di alam barzakh, atau ada orang mengatakan alam kubur dimaksudkannya adalah alam barzakh. Jadi yang dimaksudkan “siksa kubur”, yakni siksa di alam barzakh.³

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ [٢٣:٩٩] لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ ۚ كَلَّا ۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا ۚ وَمِن وَرَائِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ [٢٣:١٠٠]

(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: “Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan”. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampal hari mereka dibangkitkan.

Ayat di atas bercerita bahwa orang-orang kafir mengalami penyesalan ketika mereka mengalami kematian. Ada yang berpendapat itu terjadi saat-saat datangnya kematian. Tetapi ada juga berpendapat, penyesalan itu terjadi setelah mereka mati dan sudah berada di alam barzakh. Menurut ayat di atas, mereka terus akan berada di sana sampai hari mereka dibangkitkan. Dengan demikian, barzakh atau pemisah itu berfungsi menghalangi manusia menuju ke

³ Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh (Pesan, Kesan, Keserasian al-Qur’an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 439.

⁴ Al-Qur’an: 23:99-100.

alam yang lain yang lebih sempurna dari alam barzakh dan, dalam saat yang sama, menghalanginya pula kembali ke dunia.

Meskipun alam barzakh juga sering disebut dengan alam kubur, tetapi bukan berarti alam ini terdapat di area pemakaman yang sering diziarahi oleh manusia. Area pemakaman tersebut tentunya masih dalam wilayah dunia, sedangkan alam barzakh tidak terdapat di dunia dan juga belum termasuk pula dalam alam akhirat. Memang alam barzakh bisa dikatakan lebih dekat dengan alam akhirat ketimbang dengan alam dunia, hal ini dikarenakan manusia yang sudah memasuki alam barzakh berarti sedang berjalan menuju alam akhirat dan menjauh dari alam dunia. Kedekatan dengan alam akhirat itu juga bisa dilihat dari segi kemustahilan untuk kembali ke alam dunia.⁵

Kalangan *ahl al-sunnah* mengakui adanya nikmat dan siksa kubur. Nikmat kubur diperuntukkan bagi kaum mukmin. Sedangkan, kalangan Mu'tazilah mengingkari adanya siksa kubur.⁶ Menurut mereka, manusia akan menyatu kembali dengan tanah setelah dikubur. Karenanya, mereka juga disebut dengan nama *al-Qubūriyah* karena pengingkaran mereka akan adanya siksa kubur.

Al-Qāḍī 'Abd al-Jabbār berpendapat bahwa Mu'tazilah terbagi menjadi dua bagian dalam permasalahan terkait azab kubur. *Pertama*, mereka yang mengingkari adanya azab kubur dan *kedua*, mereka yang membenarkan adanya azab kubur, salah satu yang membenarkan adanya azab kubur adalah Al-Zamakhsharī, sebagian kaum Mu'tazilah lainnya mengingkari adanya azab

⁵ M. Quraish Shihab, *Kematian Adalah Nikmat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 157.

⁶ Al-'Asy'arī, *Maqālāt al-Islāmiyyīn wa Ikhtilāf al-Musallīn*, (Kairo: Maktabah an-Nahḍah al-Misriyyah, 1950), 2:104.

kubur, seperti Ḍirrār bin ‘Amr dan Yaḥya bin Kāmil.⁷ Keduanya mengatakan sesungguhnya orang yang telah dikubur, maka ia sudah tidak dapat melihat, tidak mendengar, dan tidak merasakan apapun, maka lantas bagaimana ia dapat diazab setelah mati? Kemudian ia berkata “kami telah mengingkari keberadaan azab kubur dalam setiap keadaan”.⁸

Kaum Mu’tazilah lainnya yang membenarkan adanya azab kubur berpedoman pada kaidah pokok mereka yaitu *uṣūl al-Khamsah* (lima kaidah yang pokok). Mereka menjadikannya dasar dalam beradu argumen tentang al-Qur’an dan hadis *Nabi Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam*. Mereka menjadikan akalinya untuk menguatkan pendapatnya terhadap al-Qur’an dan Hadis.⁹

Al-Zamakhsharī sendiri menegaskan dalam penafsirannya, bahwa ia mengimani adanya azab kubur. Hal ini seperti yang dikemukakan Al-Zamakhsharī berdasarkan surah al-Ghāfir ayat 46. Ayat ini menceritakan keluarga Fir’aun yang berencana melakukan makar jahat kepada orang mukmin. Lalu Allah *Subḥānahu wa Ta’ālā* menimpakan azab kepada keluarga dan pengikut Fir’aun dengan azab yang buruk, dan ditampakkanlah neraka kepada mereka pada pagi dan petang hari sebelum datangnya hari kiamat, di akhir penafsiran ayat ini Al-Zamakhsharī memberikan pernyataan akan adanya azab kubur¹⁰, ia mengatakan:

ويستدل بهذه الآية على إثبات عذاب القبر

Kesimpulan dari ayat ini bahwa menjadi bukti akan adanya azab kubur

⁷ Ibn Qayyim Al-Jauzi, *perjalanan Ruh*, (Jakarta: Noura Books, 2018), 73.

⁸ ‘Abd al-Jabbār, *Faḍl al-I’tizāl wa Ṭabaqāt al-mu’tazilah*, (Tunis: Dār al-Tunisiya, 1986), 202.

⁹ Abū Lubābah Ḥusain, *Pemikiran Hadis Mu’tazilah, terj.*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), 82.

¹⁰ Az-Zamakhsharī, *al-Kasysyāf ‘an Ḥaqāiq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wil*, (Riyād: Maktabah al-‘Abīkān, 1998), 5:301.

Penulis merasa sangat penting untuk meneliti konsep azab kubur dalam Tafsīr *al-Kasysyāf* karya Al-Zamakhsharī, karena seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa Al-Zamakhsharī berbeda pendapat dengan kelompok Mu'tazilah pada umumnya. Hal ini dirasa menarik untuk dikaji dan akan dijelaskan secara komprehensif seperti apa pemikiran Al-Zamakhsharī ini terhadap permasalahan azab kubur serta memberikan warna baru terhadap pemahaman azab kubur yang telah ada selama ini.

B. Limitasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, ditemukan sebuah permasalahan mendasar pada penelitian ini. Adapun cara agar pembahasan ini terarah dengan baik maka penulis akan membatasi dengan memfokuskan penafsiran ayat-ayat yang mengarah kepada permasalahan azab kubur, meliputi: Surah al-Isrā' (17: 75), Surah al-An'ām (6: 93), Surah al-Ghāfir (40: 46), Surah Nūḥ (71: 25), Surah Ibrāhīm (14: 27), Surah as-Sajdah (32: 21), dan Surah at-Taubah (9: 101).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas dapat penulis rumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Al-Zamakhsharī terhadap ayat-ayat azab kubur dalam Tafsīr *al-Kasysyāf*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pandangan Al-Zamakhsharī terkait azab kubur dalam Tafsīr *al-Kasysyāf*.

E. Manfaat Penelitian

Beberapa hasil yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, kegunaan dari penelitian ini adalah untuk menambah informasi dan khazanah tentang penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan azab kubur yang dalam hal ini dipaparkan oleh Al-Zamakhsharī. diharapkan penelitian ini juga memberi kontribusi terhadap wacana keagamaan sehingga studi Islam akan terus berkembang dan tidak stagnan.
2. Manfaat praktis, penelitian ini dapat dijadikan landasan ataupun pedoman dalam merespon fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, juga untuk memperluas wawasan serta pengetahuan mengenai penafsiran ayat-ayat terkait konsep azab kubur secara mendalam.

F. Tinjauan Pustaka

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan diatas, penulis menemukan beberapa literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas, antara lain:

Agus Mustofa dalam bukunya *Tak Ada Azab Kubur*. Buku ini berisi tentang permasalahan-permasalahan mengenai azab kubur. Bahwa azab kubur tidak seperti yang digambarkan oleh sinetron-sinetron di televisi. Lebih jauh

lagi dijelaskan pula untuk bagaimana menyikapi azab kubur bukan dari tontonan televisi tetapi dengan memahami ayat-ayat yang terkandung dalam al-Qur'an.¹¹

Gisda Arya Putri dalam skripsinya "Azab Kubur dalam Perspektif Hadis", di dalamnya mengulas berbagai hadis terkait azab kubur dan pendapat sekte atheis, sebagian mu'tazilah, dan khawarij.¹²

Fahrurrazil Baqi S.Uran dalam skripnya "Hadis tentang Siksa Kubur", memaparkan berbagai hadis terkait siksa kubur dan menganalisis kuantitas serta kejujuran hadisnya.¹³

Anik Sugiarti dalam skripsinya "Relasi Surat *Al-Mulk* dengan Pembebasan dari Siksa Kubur", dijelaskan implikasi surat al-Mulk dengan pembebasan dari siksa kubur, serta dijelaskan pula sebab-sebab siksa kubur dan cara menghindarinya.¹⁴

Maryam Shofa dalam jurnal berjudul "Sisi Sunni az-Zamakhsharī Telaah Ayat-ayat Siksa Kubur dalam *al-Kasysyāf*", dalam jurnal ini menjelaskan pandangan Al-Zamakhsharī terkait azab kubur.¹⁵

Ermita Zakiya dalam tesisnya yang berjudul "Aspek Paham Mu'tazilah dalam Tafsir *al-Kashshāf* tentang Ayat-ayat Teologi (Studi Pemikiran al-Zamakhsharī)", tesis ini menjelaskan prinsip-prinsip yang digunakan Al-

¹¹ Agus Mustofa, *Tak Ada Azab Kubur*, (Surabaya: Padma Press, 2006), 131.

¹² Gisda Arya Putri, "Azab Kubur dalam Perspektif Hadis", (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 83.

¹³ Fahrurrazil Baqi S.Uran, "Hadis tentang Siksa Kubur", (Skripsi di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), 94.

¹⁴ Anik Sugiarti, "Relasi Surat Al-Mulk dengan Pembebasan dari Siksa Kubur", (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 94.

¹⁵ Maryam Shofa, "Sisi Sunni az-Zamakhsharī telaah Ayat-ayat Siksa Kubur dalam al-Kasysyāf", *Jurnal Suhuf*, Vol. 4, No. 1, April 2011, 63.

Zamakhsharī dalam menafsirkan ayat-ayatnya dan memahami pandangan Al-Zamakhsharī terhadap teologi Mu'tazilah yang ia anut.¹⁶

Dari semua kajian yang telah disebutkan di atas, sepengetahuan penulis belum ada yang membahas secara mendalam terkait azab kubur dalam Tafsir *al-Kashshāf* karya al-Zamakhsharī.

G. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori tafsir tematik (*maudhu'i*) yaitu menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Semua ayat yang berkaitan tentang suatu tema tersebut dikaji dan dihimpun yang berkaitan. Pengkajiannya secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti *asbāb an-nuzūl*, kosakata dan lain sebagainya. Semua dijelaskan secara rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional.¹⁷ Secara teoritik, penelitian ini termasuk tematik tokoh, yaitu kajian penafsiran Al-Zamakhsharī terkait ayat-ayat tentang azab kubur.

Adapun langkah-langkah metodis yang akan dilakukan dalam metode tematik adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan tema yang akan dibahas.
2. Menghimpun ayat-ayat yang akan berkaitan dengan masalah tersebut.

¹⁶ Ermita Zakiya, "Aspek Paham Mu'tazilah dalam Tafsir *al-Kashshāf* tentang Ayat-ayat Teologi (Studi Pemikiran al-Zamakhshari)", (Tesis di UIN Sunan Ampel, 2013), 37.

¹⁷ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 151.

3. Menyusun runtutan ayat secara kronologis, sesuai dengan urutan pewahyuannya serta pemahaman tentang *asbābun nuzūl*nya (jika memungkinkan).
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
6. Melengkapi dengan hadis-hadis yang relevan dan penjelasan dari para ahli psikolog atau sosiolog.
7. Mempelajari ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara ayat yang *‘āmm* dengan yang *khāṣ*, yang *mutlaq* dengan yang *muqayyad* atau yang secara lahiriah tampak bertentangan, sehingga dapat bertemu dalam muara.¹⁸

Tujuan dari penggunaan kerangka teori antara lain adalah untuk dapat membantu mengidentifikasi sekaligus memecahkan problem/masalah yang akan akan dikaji dan juga untuk membantu memahami atau menafsirkan realitas sosial yang diteliti.¹⁹

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong pada penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan kata-kata atau kalimat dari individu, buku atau sumber lain.²⁰ Menurut Anselm Strauss dan Juliet Corbin, penelitian

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 66.

¹⁹ Anas S Machfudz, *Metodologi Penelitian*, (tpp.: LIPI, tth.), 12.

²⁰ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, (Semarang: Widya Karya, 2009), 321.

kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.²¹ Data-data yang digunakan penulis dalam penulisan proposal penelitian ini bersifat *library research* (kepuustakaan).

Penelitian kepuustakaan adalah penelitian yang cara kerja penelitiannya menggunakan data dan informasi dari berbagai macam literatur, baik berupa buku, jurnal, artikel dan dokumen. Dengan kata lain, penelitian ini murni berkonsentrasi dan merujuk langsung pada data tertulis baik yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan tema di atas.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan.²² Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, jurnal, dan sebagainya.²³

Sebagaimana kita ketahui pula, bahwa penelitian kepuustakaan yang berisi buku-buku sebagai bahan bacaan dan bahasannya dikaitkan dengan penggunaannya dalam kegiatan penulisan karya ilmiah, maka untuk mengumpulkan data-data dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini digunakan sumber data primer dan sumber data skunder.

²¹ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Terjemah dari Buku Basics of Qualitative Research*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), cet. IV, 4.

²² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), 208.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Rineka Cipta: Jakarta, 1998), 206.

a. Sumber Data Primer

Adapun bahan bacaan dan bahasan yang dijadikan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir karya Al-Zamakhsharī berjudul *Tafsīr al-Kasysyāf ‘an Haqāiq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wil*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah literatur yang berfungsi sebagai penunjang yang dapat melengkapi data primer dan dapat membantu dalam studi analisis terkait dengan penelitian ini. Dengan kata lain, sumber data sekunder yang digunakan penulis dalam penelitian ini bisa berupa karya lainnya dari Al-Zamakhsharī, maupun beberapa literatur lain yang dapat menunjang data terkait tema penelitian ini.

3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tematik yaitu metode dengan cara menetapkan satu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat, dari beberapa surat, yang berbicara tentang topik tersebut, untuk kemudian dikaitkan satu dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Qur’an.²⁴

Cara ini dimaksudkan untuk menggambarkan dan menjelaskan beberapa redaksi dalam al-Qur’an yang terkait dengan azab kubur. Di mulai dengan menginventarisasi data dan menyeleksi, khususnya penafsiran ayat-ayat terkait azab kubur di dalam Tafsīr *al-Kasysyāf*, selanjutnya penulis akan

²⁴ M. Qurais Shihab, *Membumikan Al Qur’an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung; Mizan, 2007), 114.

mengkaji data tersebut secara komprehensif dan kemudian mengabstraksikan melalui metode deskriptif.²⁵ Setelah itu, penulis akan memaparkan hasil dari analisa penafsiran Al-Zamakhsharī terkait azab kubur serta implikasi-implikasinya. Terakhir, penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan secara cermat sebagai jawaban terhadap rumusan masalah, sehingga menghasilkan pemahaman baru yang komprehensif holistik dan sistematis.²⁶

I. Sistematika Pembahasan

Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan bab pendahuluan, pada bagian ini penulis akan menggambarkan tentang objek yang akan diteliti selama penelitian. Dalam hal ini sub bab yang termasuk di dalamnya yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan penjabaran gambaran umum tentang azab kubur. Dalam bab ini penulis akan menguraikan secara singkat penjelasan terkait konsep azab kubur, sejarah dan ajaran Mu'tazilah, dan bagaimana pandangan ulama dalam menyikapi azab kubur. Bab ini merupakan sajian pembuka dan sekaligus pengantar untuk menuju pada objek sajian utama, sehingga pembaca dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Bab ketiga, berisi tentang Al-Zamakhsharī, dimulai dari latar belakang kehidupannya, pergulatan intelektual, karya-karya ilmiah, latar belakang

²⁵ Metode deskriptif yaitu dengan menggambarkan hasil penelitian yang didasarkan atas perbandingan dari berbagai sumber yang ada yang berbicara tentang tema yang ada.

²⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 132.

penyusunan kitab, metode penafsiran, sumber penafsiran yang digunakan, karakteristik penafsiran sampai dengan penilaian ulama. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengenal tokoh yang dikaji secara personal, juga untuk mengetahui posisinya di tengah kancah diskursus penafsiran al-Qur'an.

Bab keempat, merumuskan analisa tentang ayat-ayat terkait azab kubur penafsiran Zamakshari dalam Tafsīr *al-Kasysyāf*.

Bab kelima, merupakan bab terakhir yaitu penutup, dalam bab ini akan berisi kesimpulan dari penelitian, saran-saran dan kata penutup.